

**PENERAPAN RAGAM HIAS ACEH KERAWANG GAYO DAN PINTO ACEH PADA
BUSANA PENGANTIN MUSLIM DENGAN TEMA 'MUARA GAYO'**

Fira Zulia Rohmawati¹, Ratna Suhartini^{*2}

^{1,2}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

^{*}Corresponding Author: ratnasuhartini@unesa.ac.id

Abstrak

Kerawang Gayo dan Pinto Aceh adalah nama ragam hias yang berkembang di Aceh Tengah. Tujuan penelitian adalah mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi penerapan ragam hias Aceh yaitu Kerawang Gayo dan Pinto Aceh pada busana pengantin muslimah yang bertema 'MUARA GAYO'. Terinspirasi dari cerita legenda yang berada di Aceh yaitu Legenda Laut Tawar Aceh, yang menceritakan tentang pengembara gagah yang mendapatkan ilham untuk menguji masyarakat setempat. Proses penerapan ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh dimulai dengan pembuatan desain, setelah itu pengaplikasian motif Kerawang Gayo dan Pinto Aceh dengan menggunakan teknik bordir dan lekapan tali. Menggunakan kain organza dan kain duces untuk bahan utamanya. Siluet yang digunakan pada busana ini adalah siluet L yaitu bentuk busana duyung lebar pada bagian bawah, dan memiliki jubah yang sangat lebar. Penerapan bordir stilasi ragam hias Kerawang Gayo terdapat pada bagian muka dan pada bagian punggung jubah, pada bagian sisi bawah jubah menggunakan hiasan lekapan tali stilasi ragam hias Pinto Aceh.

Kata Kunci: *Kerawang Gayo, Pinto Aceh, sulam usus, busana pengantin modern*

Abstract

Kerawang Gayo and Pinto Aceh are the names of ornamental varieties that developed in Central Aceh. The purpose of the study was to find out the manufacturing process and the finished results of the application of Acehnese ornamental varieties, namely Kerawang Gayo and Pinto Aceh in the Muslim Women Workshop with the theme 'MUARA GAYO'. Inspired by the legendary story in Aceh, namely the Legend of Air Tawar Aceh, which tells about a dashing traveler who gets inspiration to test the local community. The process of applying the decorative variety Kerawang Gayo and Pinto Aceh begins with making a design, after that the application of Kerawang Gayo and Pinto Aceh motifs using the embroidery and rope fixtures. It uses organza fabric and duces fabric for its main material. The silhouette used in this outfit is the L silhouette, which is a wide mermaid shape at the bottom, and has a very wide robe. The application of embroidery distillation of various ornamental Kerawang Gayo is found on the face and on the back of the robe, on the lower side of the robe using the decoration of the distillation rope of decorative variety Pinto Aceh.

Keywords: *Kerawang Gayo, Pinto Aceh, gut embroidery, modern wedding dress*

1. PENDAHULUAN

Ragam hias merupakan salah satu ekspresi keindahan manusia yang dituangkan dalam benda sehari-hari manusia seperti dalam wadah air minum, wadah makanan, anyaman dan lain-lain. Dilihat secara alur cerita manusia akan terus menerus menyempurnakan kehidupannya, maka tujuan ragam hias yaitu untuk menambah nilai estetik sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks sosial tertentu, ragam hias secara fundamental memiliki kaitan antara hubungan manusia dengan alam atas. Dengan kata lain, manusia adalah pencipta lingkungan. Karya-karya estetik menunjukkan keluhuran serta ketenangan bathin manusia sebagai pancara bathin yang berhasil diungkapkan. Ragam hias hadir untuk melengkapi rasa estetika itu semua. Motif-motif ragam hias yang digunakan umumnya berupa motif flora, motif fauna, motif geometris dan motif non geometris (Anissa & Mutmainah, 2020).

Busana pengantin merupakan busana khusus yang dipakai dalam acara resepsi pernikahan. Busana ini termasuk pada golongan busana yang eksklusif dengan memiliki model yang mewah dan istimewa, selain itu juga salah satu unsur kebudayaan, perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dengan tradisi masyarakatnya. Busana pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara pernikahan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hikmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, lambang yang diungkapkan merupakan cerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai pada masyarakat (Fadilah, 2013). Busana pengantin tidak bisa terlepas dari ornament atau hiasan-hiasan lainnya yang bertujuan mempercantik atau memperindah busana pengantin tersebut. Penambahan ornament atau hiasan pada busana pasti menggunakan beberapa teknik menghias kain. Pengembangan berbagai teknik menghias kain dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu, sehingga seni menghias kain menjadi identitas dan bagian dari budaya masyarakat yang mengembangkannya (Kurniati, Irmayanti & Nurhijrah, 2022).

Ragam hias Aceh merupakan bentuk seni dekoratif tradisional yang khas untuk menghiasi berbagai benda seperti rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional dan hiasan lainnya. Ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh merupakan ragam hias yang populer di Aceh. Kerawang Gayo merupakan hiasan berupa motif ukir atau ragam hias yang diterapkan pada rumah adat Gayo dengan ciri khas pola-pola yang rumit dan simetris (Salihin, Juned & Dharsono, 2019). Kerawang Gayo telah dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya tekstil seperti yang telah dilakukan Eskak (2016), menciptakan motif batik khas Gayo. Serlin (2020) memadukan motif kerawang Gayo dan parang rusak barong dalam membuat busana *evening*. Dalam penelitian ini motif Kerawang Gayo diwujudkan dengan teknik bordir.

Pinto Aceh merupakan pintu tradisional Aceh dengan ragam hias yang indah. Pinto Aceh dibuat dalam pola simetris bersumber dari motif flora dan fauna. Motif pinto aceh dibuat dalam pola simetris dengan menggunakan isian dari motif tradisional Aceh, sedangkan pola dasar motif diambil dari bentuk bangunan bersejarah peninggalan Sultan Iskandar Muda (Azizi & Asril, 2020). Pinto Aceh memiliki nilai filosofi yang mendasari kearifan lokal yaitu integrasi sosial, kepatuhan aturan, dan persatuan (Nisyak, Manugeran & Purwarno, 2020). Dalam penelitian ini ragam hias

Pinto Aceh diwujudkan dengan teknik sulam usus. Sulam usus merupakan sulaman yang menggunakan material dari bahan kain satin dan kain sutera berwarna lembut yang di bentuk menyerupai usus dan dihubungkan dengan benang nylon (Okthiara, Asyik & Haryono, 2014).

Sulam Usus dapat diterapkan pada busana, lenan rumah tangga dan aksesoris wanita. Masyarakat kebanyakan hanya mengetahui bahwa sulam usus hanya dapat diterapkan pada kebaya saja, hal ini dikarenakan penerapan sulam usus pada aksesoris belum banyak dikembangkan. Berdasarkan latar belakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh pada busana pengantin muslim dengan teknik lekapan tali dan bordir. Manfaat dari penulis adalah dapat menambah wawasan tentang ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh yang di terapkan pada busana pengantin Muslim.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis metode Desain Proses yang di adopsi dari penelitian Min, DeLong & LaBat, 2015). Proses desain tersebut terdiri tiga tahap yaitu *problem definition and research* (definisi masalah dan penelitian) *creative exploration and development* (eksplorasi kreatif dan pengembangan), dan *implementation* (implementasi).

Problem Definition And Research

Pada langkah ini, peneliti mendefinisikan masalah awal, menyelidiki kebutuhan pengguna, pasar, dan karakteristik produk saat ini. dan mendefinisikan kembali masalah berdasarkan penelitian. *Problem definition and research* adalah tahap mencakup aspek yang luas tetapi masalah penelitian biasanya dipersempit mengenai hal spesifik yang akan ditangani (Anggraeni & Indarti, 2022). Pada tahap ini yang dilakukan adalah menentukan jenis busana yang akan diciptakan yaitu busana pengantin Muslim dengan menerapkan hiasan dengan sumber ide ragam hias Aceh. Selanjutnya dalam tahap ini adalah menentukan target market. Penulis mempunyai target market yaitu sepasang calon pengantin yang akan melaksanakan sebuah pernikahan dengan tema nusantara yang berasal dari daerah Aceh. Target market tersebut di khususkan untuk wanita muslim yang menggunakan hijab.

Creative Exploration

Creative Exploration merupakan tahap menjelajah menghadapkan pada hal-hal baru yang menginspirasi. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain mengeksplorasi ide-ide awal, melakukan brainstorming ide-ide kasar, peta pikiran, membuat *mood board*, menggambar sketsa, membeli sampel kain, menggantungkan kain, membuat pola, dan menjahit untuk mengembangkan prototipe (Min, DeLong & LaBat, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber ide Kerawang Gayo dan Pinto Aceh. Ada beberapa ragam hias yang terdapat pada daerah Aceh yaitu motif Pinto Aceh yang biasanya terdapat pada kopyah khas Aceh dan Kerawang Gayo yaitu ukiran yang berada pada rumah adat Aceh. Beberapa ciri khas Aceh juga di jabarkan pada mood board seperti pada gambar 1.

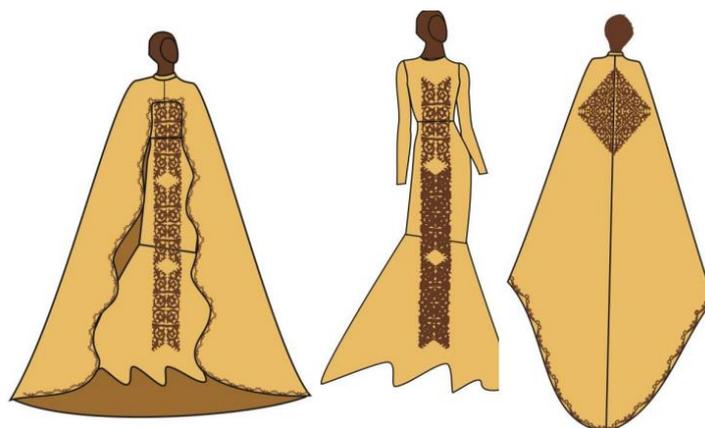
Pemilihan sumber ide yang mengangkat ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh di terapkan pada busana pengantin Muslim sehingga terlihat unik dan berkarakter.



Gambar 1. Mood board

Desain adalah suatu rancangan untuk membangun suatu objek yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau suatu proses. Dari sebuah desain tersebut dapat dikembangkan sehingga menjadi proses yang maksimal. Dari sumber ide yang sudah di angkat akan muncul basic desain yang selanjutnya akan di kembangkan sesuai sumber ide baik dari ragam hiasnya maupun dari warna (Gambar 2).

Busana pengantin Muslim ini berbeda dengan busana pengantin lainnya karena bentuk busana yang simple dan ditambah jubah yang lebar dan ditambah dengan keunikan dari ragam hias Aceh yaitu Kerawang Gayo dan Pinto Aceh. Siluet yang digunakan pada busana pengantiin Muslim ini merupakan siluet L yaitu terdapat gaun panjang yang bagian atas ramping dan bagian bawah melebar seperti duyung dan terdapat cape yang melebar kebelakang. Desain busana pengantin muslim ini dibuat *two piece* yaitu pada bagian badan dan rok menyatu sehingga menjadi gaun panjang hingga mata kaki terdapat *opening* resleting jepang pada bagian tengah belakang dan terdapat *cape* yang melebar kebelakang. *Opening* resleting jepang pada tengah belakang dan terdapat kerah *sanghai* pada cape.

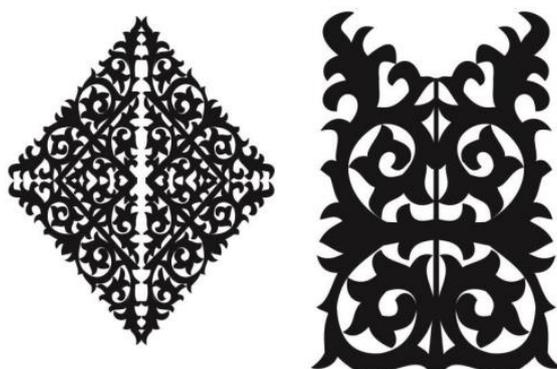


Gambar 2. Desain yang Diwujudkan

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Pada desain busana pengantin dibuat motif dari stilasi ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh. Kerawang Gayo adalah nama motif hias dan nama pakaian adat Gayo di Aceh Tengah. Berbagai jenis motif diukirkan ke banyak media dalam kehidupan masyarakat, diantaranya pada busana adat pengantin Gayo. Motif-motif tersebut mencerminkan sistem pola pikir masyarakat. Sebagai warisan seni budaya, merupakan cermin kehidupan yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem adat-budaya Gayo (Ferawati, 2013).



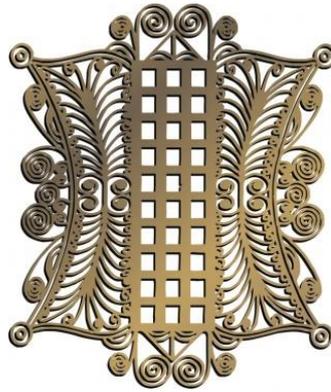
Gambar 3. Ukiran Kerawang Gayo



Gambar 4. Stilasi Motif Kerawang Gayo

Kerawang Gayo adalah ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh yang penulis kembangkan menjadi beberapa motif yang di gabungkan sehingga menjadi motif yang indah (Gambar 3 dan 4). Penerapan motif Kerawang Gayo yang sudah di stilasi atau di ambil beberapa motif yang dijadikan satu di terapkan pada bagian depan busana dengan pola vertikal. Hiasan Kerawang Gayo juga diterapkan pada bagian jubah. Kerawang Gayo yang sudah di stilasi dan digabungkan menjadi satu sesuai desain dan menggunakan teknik bordir.

Motif Pinto Aceh merupakan salah satu seni kriya yang telah berwujud menjadi ornamen yang berkembang pesat di Aceh (Gambar 5). Motif Pinto Aceh terbentuk dari unsur flora, fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh, dan unsur motif geometris (Azizi & Asril, 2018). Secara keseluruhan pola motif Pinto Aceh adalah simetris. Penciptaan motif Pinto Aceh berkembang mengalami stilisasi dari bentuk dasar menjadi kreasi.



Gambar 5. Motif Pinto Aceh

Pinto Aceh adalah salah satu ciri khas masyarakat aceh, biasanya terdapat pada kopyah atau hanya menjadi liontin (Azizi & Asril, 2018). Disini penulis mengembangkan ragam hias Pinto Aceh dengan hanya mengambil beberapa motif dengan cara distilasi menggunakan aplikasi adobe illustration yang selanjutnya akan di terapkan pada cape dengan menggunakan teknik sulam usus (Gambar 6). Penerapan motif Pinto Aceh pada bagian sisi jubah, motif sudah di stilasi dan diambil hanya beberapa motif dan menggunakan teknik sulam usus di tambah aksen swarovsky.



Gambar 6. Stilasi Motif Pinto Aceh

Implementation

Pada langkah ini, menurut Min, DeLong & LaBat (2015), aktivitas yang dilakukan antara lain memasukkan informasi yang dikumpulkan pada langkah sebelumnya untuk menentukan desain akhir pakaian mereka. Setelah itu, membuat produk akhir dengan mempertimbangkan kendala biaya produksi, waktu produksi, metode produksi, dan potensi penjualan. Desainer juga memperhatikan kualitas dan detail menjahit untuk meningkatkan kualitas garmen akhir, kemudian dievaluasi. Busana pengantin yang diwujudkan adalah pada Gambar 2. Desain busana pengantin yang terdiri dari dress dan jubah.

Dalam pembuatan busana pengantin Muslim diperlukan alat dan bahan yang mempermudah proses pengerjaan. Bahan atau kain yang digunakan adalah organza. Proses pertama yang dilakukan yaitu membuat pola dasar lalu pola dasar tersebut dipecah pola sesuai desain yaitu pada bagian badan di pisah dengan bagian rok sampai lutut, untuk lutut kebawah menggunakan pola setengah lingkaran. Untuk bagian cape menggunakan pola lingkaran penuh dengan bagian depan lebih pendek yaitu 30-cm melebar kebelakang, untuk bagian belakang memiliki panjang 2-meter sehingga membentuk cape yang lebar. Setelah itu dipotong sesuai pola kemudian dijahit, setelah dijahit proses selanjutnya yaitu mencari tahu penempatan dan ukuran motif yang cocok untuk diterapkan pada busana pengantin muslim ini. Dengan cara menggambar motif yang sudah di

stiasi pada lembaran plastik lalu diletakkan pada toal dan di ukur besar kecilnya motif sehingga dapat cocok untuk busana muslim pengantin ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Motif Kerawang Gayo Dengan Menggunakan Teknik Bordir

Dalam pembuatan motif Kerawang Gayo dengan teknik bordir di perlukan suatu langkah-langkah agar proses tersebut dapat berjalan lancar dan mempercepat waktu pengerjaan. Berikut alat dan bahan yang di gunakan seperti mesin bordir, pembidang, gunting, jarum pentul, solder, kain organza, benang bordir, pensil, koran, dan motif ragam hias yang sudah di print. Proses pembuatan bordir menggunakan mesin bordir manual agar hasil jadi bordir lebih tebal dan lebih timbul. awal mula proses pembuatan bordir dimulai dengan mengeprint motif ragam hias Aceh Kerawang gayo yang sudah distilasi. Untuk motif bagian muka memiliki ukuran 26X17 dan motif pada bagian tengah belakang cape berukuran 40X36. Proses selanjutnya stilasi ragam hias Aceh Kerawang Gayo di jiplak pada kain organza, untuk kain organza menggunakan warna yang hapir sama seperti bahan utama busana pengantin muslim. setelah itu kain organza di pasang ke pembedangan lalu dilanjutkan dengan proses pembordiran pada mesin bordir secara manual sesuai motif yang sudah dijiplak pada kain organza. Motif yang sudah di bordir selanjutnya digunting dan di rapikan menggunakan solder sehingga sisi-sisi yang terdapat sisa benang akan hilang dan terlihat rapi. Proses pemasangan bordir dilakukan setelah proses perapian motif.



Gambar 7. Hasil Jadi Bordir

Proses Pembuatan Motif Pinto Aceh Dengan Menggunakan Teknik Sulam Usus

Sulam usus dipilih untuk penerapan ragam hias Pinto Aceh karena bentuk dari stilasi Pinto Aceh yang mempunyai motif garis-garis lengkung. Proses pembuatan motif Pinto Aceh yang menggunakan sulam usus tali dimulai dengan mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Bahan dan alat yang di persiapkan seperti kain satin Roberto, benang, mesin jahit, gunting, dan jarum. Bahan utama yang digunakan untuk lekapan tali adalah tali sengkeli yang dibuat dari kain satin Roberto agar hasil jadi tali sengkeli lebih lentur sehingga lebih mudah di bentuk.

Cara pembuatan tali sengkeli yaitu dimulai dengan membentangkan kain setelah itu lipat kain secara diagonal atau serong dengan cara ambil sisi pojok kain lalu lipat 45 derajat lalu

gunting kain arah serong dengan ukuran 2cm. setelah digunting kain di lipat menjadi dua dan dijahit dengan ukuran 0.05mm dari bagian sisi tengah lipatan kain dan dijahit pada bagian buruk kain. Setelah semua kain dijahit selanjutnya yaitu proses membalik kain tersebut dengan cara menyiapkan benang yang sudah di masukkan pada jarum diusahakan benangnya double agar kuat saat proses pembalikan kain. Setelah menyiapkan benang dan jarum selanjutnya ujung kain di jahit menggunakan jarum tangan dililit hingga kuat. Setelah itu jarum dimasukkan pada lubang sengkeliit sampai keluar dari ujung tali sengkeliit satunya dan tarik benang dengan perlahan agar tidak putus sampai kain bagian buruk terletak di bagian dalam dan bagian baik di luar. Selanjutnya yaitu menggunting sengkeliit sesuai ukuran stilasi. Terdapat beberapa ukuran yang di perlukan yaitu dengan panjang 45cm, 14cm, dan 20cm.



Gambar 8. Hasil Jadi Lekapan Tali

Hasil Jadi Penerapan Bordir Dan Lekapan Tali Pada Busana Pengantin Muslim

Hasil jadi penerapan bordir pada busana pengantin muslim dengan motif ragam hias Aceh Kerawang Gayo untuk penerapan motif yang berukuran 26X17 di terapkan pada bagian tengah muka gaun panjang, terdapat 4 motif dengan ukuran yang sama dan di tata ke bawah dengan jarak antara bordir satu dengan yang lain adalah 5cm. bordir satu dengan yang lain di tata saling membelakangi dan untuk bordir yang berukuran 40X36 di terapkan pada tengah belakang cape sebanyak satu buah motif, untuk penerapan motif tersebut dengan cara di potong bagian tengah lalu di pasang pas padagaris tengah belakang cape.

Hasil jadi sulam usus memerlukan tali sengkeliit yang berukuran 0,05mm dan untuk panjang tali mempunyai beberapa ukuran yaitu dengan panjang 45cm, 14cm, dan 20cm. untuk bagian ujung sengkeliit di rapikan dengan cara di masukkan ke dalam lubang sengkeliit. Proses penerapan di mulai dengan menyiapkan print motif stilasi karena kain utama cape adalah kain organza yang tembus pandang maka untuk motif stilasi di letakkan dan di semat pada bagian buruk kain dan selanjutnya motif di jeplak dan di mulai dengan meletakkan tali sengkeliit yang paling panjang dan di lanjutkan dengan tali sengkeliit lainnya. Semat menggunakan jarum dan di jelujur agar sengkeliit tidak berubah bentuk di lanjutkan sampai sekeliling cape penuh lalu di sulam balut. Dari balutan satu ke balutan yang lain berjarak 3cm. Proses akhir yaitu meletakkan swarovsky sebagai penambahan hiasan dan mempunyai kegunaan untuk menutupi sisi tali sengkeliit sehingga lebih rapi.

Busana pengantin sendiri menurut Fadilah (2013) merupakan busana khusus yang dipakai dalam acara upacara dan resepsi pernikahan. Mengetahui dari pemilihan desain, busana pengantin Muslim ini memiliki desain yang modern tetapi unsur nusantara masih sangat kental dengan adanya ragam hias Aceh yaitu Kerawang Gayo dan Pinto Aceh. Di katakana sebagai busana pegantin Muslim karena jenis desain ini di khususkan untuk digunakan perempuan Muslim pada saat acara pernikahan di daerah Aceh. Selain itu, adanya penerapan ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh yang membuat busana pengantin muslim ini terlihat seperti nyata seperti busana pengantin di daerah Aceh yang terlihat estetik dan glamour.

Hasil akhir busana pengantin muslim ini di sesuaikan dengan konsep rancangan desain yaitu siluet yang di gunakan menggunakan siluet L dengan gaun panjang yang bagian atas ramping dan bagian bawah melebar dan terdapat *cape* yang melebar ke belakang. Terdapat kupnat pada bagian pinggang dan sisi gaun, untuk opening dan closing busana panjang menggunakan resleting jepang dengan panjang 60cm dan untuk opening *cape* menggunakan retsleting jepang berukuran 20cm dan di beri penambahan kerah shanghai.

Gaun panjang di buat terpisah dengan *cape* sehingga busana ini terdiri dari 2 bagian atau *two piece*. Gaun panjang terlihat glamour karena menggunakan kain *dhucess* dan untuk *cape* menggunakan kain organza sehingga kelihatan mengembang dan mewah. Busana pengantin muslim ini memiliki pusat perhatian pada motif ragam hias Kerawang Gayo dan Pinto Aceh sehingga busana yang di hasilkan terkesan berbeda dengan busana pengantin muslim lainnya. Pusat perhatian atau *center of interest* dalam busana merujuk pada elemen atau area tertentu yang menarik perhatian dan menjadi fokus utama pada sebuah pakaian (Anggraeni & Indarti, 2022).



Gambar 9. Hasil Jadi Busana Pengantin Muslim

4. SIMPULAN

Proses penerapan ragam hias Aceh Kerawang Gayo dan Pinto Aceh pada busana pengantin Muslim dengan tema “Muara Gayo” di mulai dengan menyiapkan desain busana pengantin Muslim. Gaun panjang di buat terpisah dengan cape sehingga busana ini terdiri dari 2 bagian atau two piece. Menyiapkan motif ragam hias Aceh Kerawang Gayo dan Pinto Aceh yang sudah melalui proses stilasi dengan menggunakan aplikasi coreldraw. Pada bagian tengah muka terdapat ragam hias Kerawang Gayo yang sudah di stilasi dan terdapat 4 buah motif yang ditata memanjang. Pada bagian lingkaran sisi cape terdapat ragam hias Pinto Aceh yang sudah di stilasi dan untuk bagian tengah belakang cape terdapat ragam hias Kerawang Gayo yang motifnya sudah di stilasi dari beberapa motif di gabungkan menjadi satu motif. Bentuk busana pengantin muslim ini sangat sesuai dengan desain dan sumber ide yang sudah di angkat.

Penerapan ragam hias Kerawang gayo menggunakan teknik manipulating bordir dengan penambahan borci. Proses brodir menyita waktu yang lama karena membutuhkan ketelitian dalam hal motif, ukuran, bahkan warna. Untuk ragam hias Pinto Aceh terdapat di sekeliling sisi cape dengan menggunakan teknik manipulating lekapan tali. proses pembuatan lekapan tali sangat rumit dan lama karena untuk tali sengkeli merupakan hasil pembuatan sendiri yang harus di buat satu persatu. Hasil jadi penerapan ragam hias Aceh Kerawang Gayo dan Pinto Aceh pada busana pengantin Muslim ini merupakan inovasi baru, pada umumnya busana pengantin Muslim sangat terlihat mewah dan mencolok namun pada busana pengantin Muslim ini memiliki desain yang simple namun tetap terlihat elegant dan mewah karena dengan adanya penerapan ragam hias Aceh Kerawang Gayo dan Pinto Aceh yang menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik motif ragam hias tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. N., & Indarti, I. (2022). Visualisasi Naga Erau pada Hiasan Busana Pengantin Wanita Muslim. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2), 131-139.
- Anissa, Y. D. C., & Mutmainah, S. (2020). Pengembangan Modul Cetak Pembelajaran Stilasi Ragam Hias Flora dan Fauna di SMP Negeri 3 Ngadirojo, Pacitan. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 56-65.
- Azizi, T., & Asril, A. (2018). Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh. *Jurnal Seni Rupa*, 1, 99-110.
- Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 121-132.
- Fadilah, H. N. (2013). Manfaat Hasil Belajar Busana Pengantin Sebagai Kesiapan Membuka Usaha Busana Pengantin (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ferawati, F. (2013). Motif Kerawang Gayo pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 15(1).
- Kurniati, M. S., Irmayanti, S. P., & Nurhijrah, S. P. (2022). Teknik Menghias Kain. Penerbit P4I.
- Min, S., DeLong, M., & LaBat, K. (2015). Exploring flow in the apparel design process. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 8(3), 260-267.

- Nisyak, K., Manugeran, M., & Purwarno, P. (2020). Local Wisdom in Pinto Aceh: A Semiotic Approach. In *Aicll: Annual International Conference on Language and Literature* (Vol. 2, No. 1, pp. 44-52).
- Okthiara, S. H., Asyik, B., & Haryono, E. (2014). Deskripsi Industri Kerajinan Sulam Usus di Desa Natar Tahun 2014. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2(6).
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 68-79.
- Serlin, S. (2020). Perpaduan Motif Kerawang Gayo Aceh dan Parang Rusak Barong Dalam Busana Evening (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Suhersono, H. (2004). *Desain bordir motif flora dan dekoratif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zakiah, U., & Puspitasari, C. (2018). Perancangan Aksesoris Fashion Dengan Inspirasi Sulam Usus. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).